



► PEJALAN KAKI

## Membiasakan Diri Tanpa Kendaraan Pribadi



**Seorang warga** melintasi trotoar yang menjadi jalur pedestrian di ruas Jalan Kyai Mojo, Tegalrejo, Kota Jogja, Jumat (16/9).

Berjalan kaki untuk mobilitas sehari-hari agaknya belum menjadi kebiasaan bagi warga Jogja. Kemudahan akses menggunakan kendaraan pribadi bikin orang malas mengayun kaki. Akibat, fasilitas transportasi umum di kota ini belum jadi andalan. Berikut laporan dari wartawan Harian Jogja, Lajeng Padmaratri.

**A**stri, 18, mengingatkan kapan terakhir kali ia naik transportasi umum dalam kota. Mahasiswa di salah satu perguruan

tinggi swasta di Jogja ini merasa sudah lama sekali merasakan pengalamannya itu, saking tidak terbiasanya menggunakan transportasi umum. "Kayaknya dulu terakhir zaman SMP, karena belum boleh bawa motor sendiri," kata Astri, Jumat (16/9). Begitu Astri duduk di bangku SMA dan dibekali ortunya dengan kendaraan pribadi, perempuan yang tinggal di Condongcatur, Sleman, itu tak pernah kepikiran lagi bermobilitas naik transportasi umum.

Dulu saat SMP, Astri naik *Trans Jogja* tidak setiap hari. Hanya sesekali jika hari libur dan ia menggendakan bepergian ke Kota Jogja. Dua tahun lalu, setelah *Trans Jogja* punya trayek sendiri ke Jalan Kaliurang, jalur yang semakin dekat dengan rumahnya, ia pun belum menjajalnya. Meskipun makin dekat, ia masih harus berjalan kaki lebih dari 500 meter sebelum akhirnya mencapai halte.

► Halaman 8

### Membiasakan Diri...

"Sebenarnya naik TJ [*Trans Jogja*] itu enak. Kan murah ya, apalagi buat pelajar. Bahkan lebih mudah daripada ojol, apalagi sekarang tarifnya naik. Tapi TJ enggak cocok buat tipe orang yang buru-buru, soalnya jalurnya jadi satu sama kendaraan lain dan macet," katanya.

Belum lagi, jika menggunakan transportasi umum seperti *Trans Jogja* yang haltenya masih terbatas. Astri mengaku tipe orang yang malas berjalan kaki. "Capai, panas. Apalagi enggak semua jalan ada trotoarnya, jadi malas," kata dia.

Pengalaman berbeda diungkapkan Wulan, 24. Perempuan yang tinggal di Ngaglik, Sleman, itu justru mengaku terbiasa dengan keberadaan transportasi umum seperti *Trans Jogja*. Hanya saja, pengalamannya yang pernah tinggal di Jakarta membuatnya masih kurang puas dengan pelayanan transportasi umum di Jogja.

"Kalau di Jogja aku coba lebih sering pakai *Trans Jogja*, meskipun kadang macet dan harus nyiapin waktu lebih biar enggak terlambat sampai di tujuan. Kalau di Jakarta, lebih nyaman ya karena *Trans Jakarta* enggak ikut kena macet bareng kendaraan lain," ujarnya. Kebiasaan menggunakan transportasi umum pun membuatnya terbiasa berjalan kaki.

### Malas Jalan

Studi yang dilakukan Stanford University pada 2017 menempatkan Indonesia pada posisi pertama

sebagai negara paling malas jalan kaki.

Menurut penelitian itu, rata-rata orang Indonesia hanya berjalan kaki 3.513 langkah per hari, jauh lebih sedikit dibanding catatan global yaitu rata-rata 5.000 langkah per hari.

Menanggapi hal itu, Ketua Pusat Studi Transportasi dan Logistik UGM, Ikaputra, menjelaskan hal itu dipengaruhi kebiasaan dan fasilitas lingkungan. Ketika fasilitas lingkungannya bagus, tinggal mengubah kebiasaan dan pola pikir untuk mau berjalan kaki.

Sayangnya, belum semua kota di Indonesia memiliki sarana dan prasarana yang memadai bagi pedestrian. "Kalau orang disebut malas berjalan kaki ya mungkin aja karena fasilitasnya tidak mendukung, padahal kemauan ada. Tetapi kalau fasilitas sudah baik tapi orang malas berjalan kaki, maka bisa jadi karena karakternya malas. Maka harus dimulai dari fasilitasnya dulu," katanya.

Ia menjelaskan pada prinsipnya konsep transportasi perkotaan itu yang ditutamakan adalah pejalan kaki. Kemudian, yang kedua adalah kendaraan tidak bermotor, seperti sepeda atau becak. Keduanya merakyat dan mendukung lingkungan yang berkelanjutan karena tidak menimbulkan polusi.

"Tapi berjalan kaki yang nyaman kan 300-500 meter, sementara pakai sepeda atau becak bisa sampai 3 kilometer. Kalau kita berjalan lebih dari 10 kilometer

tiap hari kan enggak mungkin saat ini, maka ada kendaraan bermotor. Tapi kalau pakai kendaraan pribadi, energinya enggak hemat. Maka sebaiknya pakai transportasi publik."

Sayangnya, pola pikir ini dianggap Ikaputra belum dipahami banyak orang, termasuk pembuat kebijakan. Maka yang terjadi saat ini ialah penggunaan kendaraan pribadi yang meningkat drastis hingga menyebabkan kemacetan jalan. Padahal, hal itu bisa diringkas dengan mewujudkan integrasi transportasi publik dengan jalur pedestrian yang nyaman.

"Prinsipnya, jalur pedestrian ini jalur yang memfasilitasi masyarakat. Ketika berjalan kaki, lebih banyak proses untuk memahami sebuah kota dibandingkan menggunakan kendaraan," kata dia.

Sayangnya, masyarakat di Jogja masih nyaman menggunakan kendaraan pribadi. Padahal sudah punya kendaraan umum. Kepala Dinas Perhubungan DIY Ni Made Dwipanti Indrayanti mendukung pemerintah kabupaten/kota untuk mewujudkan jalur pedestrian yang nyaman dan fungsional.

Meski begitu, ia mengakui banyak jalur pedestrian yang beralih fungsinya menjadi ruang usaha maupun tempat parkir.

"Program kami pun di Dishub untuk lima tahun ke depan berkaitan bagaimana kita pro pejalan kaki, bagaimana memberikan fasilitas yang baik dan bagus untuk mereka," kata Ni Made. ([lajeng@harianjogja.com](mailto:lajeng@harianjogja.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005